

Timah dalam Pembentukan Budaya dan Ekonomi Masyarakat Bangka

Inarotul 'Ulya¹, Amilda², Otoman³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email : ¹inarotululya@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermula dari adanya asumsi bahwa kebijakan timah pada masa Kesultanan Palembang-Kemerdekaan berpengaruh terhadap pembentukan budaya dan ekonomi masyarakat Bangka. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Arsip Museum PT, Timah Tbk di Pangkalpinang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori materialisme historis oleh Karl Marx. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya kebijakan atas pertambangan timah sejak masa Kesultanan Palembang hingga kemerdekaan berdampak langsung bagi masyarakat Bangka yang tidak bisa mengakses sumber daya alam timah karena dikontrol oleh para penguasa timah. Adanya aktivitas pertambangan timah kemudian berkontribusi terhadap pembentukan budaya dan perubahan ekonomi pada masyarakat Bangka.

Kata kunci: *Bangka, Budaya, Ekonomi, Kebijakan, Sejarah Timah.*

Abstract

This research begins with the assumption that the tin policy during the Palembang- Independence Sultanate had an influence on the cultural and economic formation of the Bangka people. This research is a library research using a historical approach. Primary data used in this research was obtained from the PT, Timah Tbk Museum Archives in Pangkalpinang. The theory used in this research is the theory of historical materialism by Karl Marx. The results of this research show that the existence of policies on tin mining from the time of the Palembang Sultanate until independence had a direct impact on the people of Bangka who could not access natural tin resources because they were controlled by tin rulers. The existence of tin mining activities then contributed to the formation of culture and economic changes in the people of Bangka.

Keywords: *Bangka, Culture, Economy, Policy, History of Tin.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki cadangan timah yang cukup besar dan telah ditambang lebih dari 300 tahun. Diantara wilayah di Indonesia yang memiliki cadangan timah adalah Pulau Bangka. Pulau Bangka merupakan pulau penghasil timah terbesar di Indonesia, dan nama Bangka sendiri diambil dari kata *Wanca* yang artinya timah. Berdasarkan catatan sejarah, pulau ini telah memproduksi timah sejak masa pemerintahan Kesultanan Palembang hingga kemerdekaan.¹

Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang. Timah ditemukan di Pulau Bangka, dan Belitung pada tahun 1709/1710. Timah kemudian menjadi komoditas terpenting bagi Kesultanan Palembang. Pertambangan timah pun dikuasai oleh Kesultanan Palembang, baik proses produksi maupun pemasaran timahnya. Dalam hal ini juga, Kesultanan Palembang menjadi sebuah dilema bagi pemerintahannya sendiri, karena di satu sisi menguntungkan, namun di sisi lain justru menuai akibat karena, Palembang menjadi pusat incaran negara-negara imperialis dunia, khususnya Belanda dan Inggris. Sehingga pada tahun 1722, Belanda secara resmi memegang monopoli timah di Bangka.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarrudin II, aktivitas pertambangan timah dilakukan secara besar-besaran di Pulau Bangka, dan kebutuhan akan penambang pun meningkat. Hal ini menyebabkan Sultan Palembang mendatangkan para pekerja tambang dari China untuk menambang timah yang ada di Pulau Bangka. Inilah awal mula masuknya China ke Pulau Bangka. Hadirnya masyarakat Tionghoa di Bangka dalam aktivitas pertambangan timah, menunjukkan adanya perpaduan budaya antara

¹ Harahap, “Restorasi Lahan Pasca Tambang Timah Di Pulau Bangka”.hlm. 1.

Tionghoa dan Melayu Bangka. Adanya pertambangan timah ini juga sangat mempengaruhi budaya dan ekonomi yang ada pada masyarakat Bangka.²

Berdasarkan paparan diatas, menunjukkan bahwa kehadiran pertambangan timah melalui para pendatang dengan adanya bentuk perdagangan pada masa Kesultanan Palembang hingga kemerdekaan turut berkontribusi dalam pembentukan ekonomi dan budaya masyarakat Bangka sekarang ini. Dari berbagai tulisan tersebut belum banyak yang meneliti tentang bagaimana kontribusi sejarah timah dalam pembentukan sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat Bangka yang sekarang dikenal sebagai masyarakat multikultural.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Adapun karya ilmiah yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

Pertama, karya tulis oleh Farida yang berjudul “Perekonomian Kesultanan Palembang Abad XVII hingga Awal Abad XIX”, yang menjelaskan masa kejayaan perdagangan di Palembang sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia. Selain hasil alam lainnya, Kesultanan Palembang juga banyak menghasilkan barang-barang yang sangat laku dipasaran dunia yaitu lada dan timah. Sultan dan para bangsawan disini berperan menjadi pemain sentral dalam perekonomian masyarakat Palembang. Kondisi inilah yang kemudian membuat Palembang menjadi incaran Belanda dan Inggris.³

Kedua, skripsi ,“*Pertambangan Timah Dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa*” (Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung

² Rika Theo and Fennie Lie, *Kisah, kultur, dan tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014.

³ Farida, “*Perekonomian Kesultanan Palembang Abad XVII Hingga Awal Abad XIX.*” hlm. 55.

Timur), oleh Tri Harsono. Skripsi ini menjelaskan sejarah yang melatarbelakangi etnis Tionghoa sebagai pendatang di Bangka Belitung untuk bekerja sebagai kuli tambang timah yang kemudian menetap dan dianggap sebagian dari masyarakat setempat dengan status yang berbeda dengan sebelumnya. Hal yang paling inti dibahas dalam skripsi ini adalah faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Baru, Belitung Timur.⁴

Ketiga, yaitu jurnal yang berjudul "*Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan Dan Kekuasaan Dalam Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19*", karya dari Endang Rochmiatun. Hal paling inti yang dibahas dari jurnal ini adalah yaitu tentang sejarah kawasan Palembang sebagai kawasan maritim antara Selat Bangka dan Sungai Musi dari adanya aktivitas ekonomi yang kemudian berlanjut dengan adanya peristiwa perampasan oleh bajak laut dan perdagangan gelap. Komoditi yang dirampas bajak laut salah satunya adalah timah. Jurnal ini juga hanya sedikit menjelaskan tentang adanya kebijakan-kebijakan dalam pertambangan timah yang dilakukan oleh Sultan Palembang.⁵

Demikian beberapa karya tulis hasil penelitian yang terdahulu menjadi acuan untuk penulisan topik ini. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian saya ini lebih menitikberatkan pada sejarah pertambangan timah yang kemudian mempengaruhi pembentukan budaya dan ekonomi masyarakat Bangka pada masa Kesultanan Palembang hingga kemerdekaan.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara-cara atau prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian yang umumnya dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, melakukan analisis data dan diakhiri dengan kesimpulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tahapan dalam metodologi penelitian sejarah yang digunakan yakni:

⁴ Harsono Tri, "*Pertambangan Timah dan Pembentuk Identitas Sosial Rtnis Tionghoa di Desa Baru Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur*", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

⁵ Rochmiatun Endang, "*Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19*", Manuskripta, Vol. 6, No. 1, 2016.

1. Jenis Data dan Pendekatan

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

2. Kritik dan Analisa Data

Tahapan kritik dan analisa yaitu tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern.

Untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah maka penulis memerlukan metode atau tehnik pengumpulan data sampai ke tahap penulisan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penulisan sejarah yaitu: Pemilihan Topik, Pengumpulan Sumber/Heuristik, Verivikasi, Interpretasi dan Historiografi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini memiliki dua pulau yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang berbatasan dengan Sumatera Selatan. Terletak antara 105°50 hingga 108°30 Bujur Timur, dan 1°50 hingga 3°10 Lintang Selatan. Luas pulau Bangka yaitu 11.693,54 km². Secara administrasi Pulau Bangka terdiri dari satu pemerintahan kota yaitu Pangkalpinang dan empat kabupaten yang dimana empat diantaranya yaitu Kabupaten Bangka, Bangka Barat, Bangka Selatan, dan Bangka Tengah. Pulau Bangka sendiri memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Berbatasan dengan Laut Natuna
2. Selatan : Berbatasan dengan Laut Jawa
3. Timur : Berbatasan dengan Selat Karimata
4. Barat : Berbatasan dengan Selat Bangka⁶

Jumlah penduduk provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2022 2023 adalah sebanyak 1,46 juta jiwa. Persebaran penduduk menurut jenis kelamin adalah 746,1 ribu untuk

⁶ Arsip Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka Tahun 2023,

penduduk laki-laki sedangkan untuk penduduk berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 709.39 ribu jiwa. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu Bangka dan Bahasa Indonesia. Berikut jumlah penduduk pulau Bangka menurut status hidupnya yaitu:

Status	Jumlah/Jiwa	Persentase
Kawin	691, 22 ribu	47, 49%
Belum Kawin	682, 71 ribu	46, 91%
Cerai Hidup	24, 14 ribu	1, 66%
Cerai Mati	57, 42 ribu	3, 95%

Dari segi pendidikan, faktor ekonomi masyarakat Bangka sangat besar dalam mempengaruhi pilihan sekolah untuk anak-anaknya. Namun bagi masyarakat Bangka., tidak ada perbedaan dimana tempat mereka akan menempuh pendidikan baik di swasta ataupun negeri, tidak ada juga perbedaan antara etnis Melayu Bangka dengan etnis lainnya untuk menempuh pendidikan, sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi dengan baik. Sedangkan dalam segi agama, Islam merupakan agama mayoritas dikalangan masyarakat Bangka. Orang Melayu Bangka memberikan toleransi tinggi bagi masyarakatnya untuk memilih agama yang akan dianut.

1. Sejarah Pertambangan Timah

Timah ditemukan pada tahun 1710 oleh penduduk asli di daerah produksi timah itu sendiri yaitu suku Sekak (Orang laut) yang tinggal di pesisir Pulau Bangka. Penemuan timah bermula dari penemuan partikel logam berwarna putih keperakan muncul ke permukaan tanah bekas lahan yang terbakar. Sejak timah digali di Bangka, penggalian dilakukan pada jenis cadangan yang mudah, yaitu timah kulit (*elluvial atau alluvial dangkal*), yang ketebalan lapisan tanahnya dimulai dari nol meter (permukaan tanah) hingga mencapai beberapa meter saja.⁷ Menjelang akhir abad ke-19, lapisan timah yang digali menggunakan alat bor. Dengan adanya alat bor ini penggalian timah dapat dilakukan dengan menembus lapisan tanah dengan lebih dalam hingga mencapai kedalaman 24 meter. Selain itu, ada berbagai macam jenis dalam penggalian tambang timah diantaranya:

a) TI Darat

Kegiatan penambangan timah di darat dapat dilakukan dengan berbagai macam metode penambangan, antara lain: dengan teknik pelubangan, teknik kulit, dan teknik kolong.

⁷ Swastiwi, Nugraha, dan Purnomo, “*Lintas Sejarah Perdagangan Timah Di Bangka Belitung Abad 19-20.*” (Kepulauan Riau: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017), hlm. 73.

b) TI Apung

TI apung atau rajuk adalah penambangan timah yang dilakukan di sungai, rawa dan pantai, dengan menggunakan sistem ekstraksi timah (Mesin hisap). Untuk penambangan laut atau lepas pantai, perusahaan beroperasi dengan menggunakan kapal keruk dan kapal hisap.⁸

2. Kebijakan Pertambangan Timah Masa Kesultanan Palembang Kemerdekaan

a. Timah Pada Masa Kesultanan Palembang

Kegiatan penambangan timah secara sederhana dimulai pada masa Kesultanan Palembang. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarrudin II, produksi timah meningkat yang dipengaruhi oleh adanya negoisasi Sultan dengan VOC untuk mengangkut timah dari Palembang ke Batavia. Kemudian parit timah di Bangka dibangun dan diperluas dengan mendatangkan pekerja dari Siam, China, dan Kochi. Perdagangan timah masa Kesultanan Palembang cukup ramai, itulah sebabnya Sultan Palembang mengeluarkan uang *pitis* yang dibuat di Mentok Bangka.⁹

b. Timah Pada Masa Kolonial Inggris

Penguasaan Residen Inggris terhadap sistem politik Bangka, menghilangkan otonomi mereka dalam industri pertambangan timah. Hal ini disebabkan oleh pemerintah Inggris menguasai langsung proses produksi timah, merekrut penambang asal Tionghoa dari asalnya, dan menyediakan peralatan pokok serta barang-barang yang dibutuhkan dalam kegiatan pertambangan timah. Dampak adanya kebijakan dari pemerintahan Inggris ini menyebabkan tersingkirnya penduduk lokal dari akses ekonomi dan kekuasaan politik yang mereka miliki sebelumnya. Kemudian pada tahun 1814, adanya perjanjian London yang disepakati antara Inggris dan VOC yang harus memaksa Inggris untuk meninggalkan semua yang pernah dikuasai Belanda termasuk Pulau Bangka.¹⁰

c. Timah Pada Masa Kolonial Belanda

Pada tahun 1819, Belanda mengeluarkan sebuah peraturan yang disebut dengan Tin

⁸ Sujitno Sutedjo, "*Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*", Tangerang: PT. Javastore Creative, 2016, hlm. 65.

⁹ Irwanto Dedi, Santun M, "*Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*", (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 52.

¹⁰ Erman Erwiza, "*Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka.*" hlm. 74.

Reglement. Setelah dikeluarkannya peraturan tersebut oleh Belanda, industri perdagangan dan pertambangan timah mulai mengalami perubahan dengan menerapkan kebijakan monopoli perdagangan dengan cara seluruh timah di Bangka harus diserahkan seluruhnya kepada VOC, dan VOC jugalah yang menentukan harga yang akan dipasarkan. Kebijakan pertambangan timah yang dikontrol oleh Belanda membuat aktifitas penambangan hanya bisa dilakukan oleh orang yang berkuasa, dan penduduk lokal pun semakin terpinggirkan, yang kemudian ditanggapi dengan politik protes yang berujung pada konflik bersenjata yang dipimpin oleh pemimpin Bangka yaitu Depati Bahrin, Depati Amir, dan Depati Tikal.¹¹

d. Timah Masa Pemerintahan Jepang Hingga Kemerdekaan

Pada tahun 1942, Jepang masuk dan menguasai Pulau Bangka. dipimpin oleh Mitsubishi Kabushiki Kaisha dan mengambil alih pertambangan timah beserta dengan para pekerjanya. Namun, pertambangan timah pada masa Jepang mengalami penurunan yang drastis. Karena pada saat itu, Jepang hanya fokus dengan perang dunia ke- II dan tidak menguasai masalah pertambangan. Oleh karena itu, banyak aktivitas perdagangan timah ilegal yang dilakukan oleh masyarakat Bangka.

Dengan kekalahan Jepang melawan sekutu pada perang dunia ke- II, Indonesia berkesempatan langsung memproklamkan kemerdekaan sebelum datangnya sekutu ke Indonesia dan Indonesia secara resmi mengambil alih semua Perusahaan Pertambangan Belanda milik Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1998, ketika Presiden Soeharto berhenti dan mengundurkan diri dari jabatannya, penambangan timah ada dimanamana. Siapapun bisa menambang dengan bebas, sehingga muncul istilah Tambang Inkonvensional atau (TI), yang diatur oleh negara.¹²

3. Kontribusi Timah Terhadap Pembentukan Budaya dan Ekonomi Masyarakat Bangka

a. Kontribusi Timah Terhadap Budaya Masyarakat Bangka

Kontribusi timah terhadap pembentukan budaya bisa dilihat dari masyarakatnya. Masyarakat Bangka sendiri terbentuk dari beberapa etnik. Ada orang darat, orang laut, orang Tionghoa dan orang Melayu. Pembentukan masyarakat Bangka yang dikenal sekarang

¹¹ Zulkarnain, *Konflik Di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung: Persoalan dan Alternatif Solusi*, Jakarta: LIPI Press, hlm. 14

¹² Erman Erwiza, "Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka." hlm. 80.

merupakan proses dari adanya asimilasi dan akulturasi dari empat etnik tersebut. Orang Tionghoa dan Melayu adalah pendatang dalam konteks menambang timah. Mereka melakukan asimilasi dan akulturasi dengan orang darat dan orang laut yang merupakan pribumi Bangka. Jadi orang Bangka yang dikenal sekarang proses pembentukkannya tidak terlepas dari adanya aktivitas penambangan timah. Mereka dibolehkan menikah dengan perempuan pribumi Bangka, tetapi harus membayar uang persembahan atau tetukun sebesar 24 ringgit.¹³

Namun perempuan pribumi tidak boleh dibawa pulang sehingga orang Tionghoa harus tinggal di Bangka. Dari hasil pernikahan tersebut melahirkan orang-orang yang istilahnya disebut peranakan. Kedekatan antara budaya Tionghoa dan Melayu salah satunya terlihat jelas pada busana pengantin wanita pada pernikahan adat Melayu Bangka dengan warna utama merah dan kuning yang mirip dengan busana pengantin Tionghoa. Selain itu, beberapa kuliner khas Bangka yang menunjukkan kedekatan antara kedua budaya tersebut dan menyadarkan masyarakat Pulau Bangka akan keberagaman yang mereka miliki yaitu Martabak manis atau biasa disebut masyarakat Bangka dengan Hok Lopan.¹⁴

Masyarakat Melayu Bangka dan Tionghoa di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang sama. Oleh karena itu, untuk mengingat keunikan dan keberagaman yang ada pada masyarakat Bangka dan Tionghoa, maka pemerintah Bangka membuat simbol ikon sejarah di pusat kota Pangkalpinang dengan nama Tugu titik nol kilometer yang berbentuk koin bertuliskan tulisan Hakka dan Arab yang menggambarkan keharmonisan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu Bangka. Begitu pun dengan dibangunnya Masjid Agung Kubah Timah di Kota Pangkalpinang sekarang sebagai bentuk menghargai timah yang sudah membangun peradaban masyarakat Bangka pada masa lalu hingga sekarang ini.¹⁵

¹³ Setiati Dewi, “*Budaya Masyarakat Cina Di Desa Gedong Kabupaten Bangka.*” Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2013.hlm. 2.

¹⁴ Satya Seti Melia dan Maftuh Bunyamin, “*Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Sungailiat, Volume 25, No.1, Juni 2016, hlm. 12.

¹⁵ Sya, Marta, dan Sadono, “*Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung.*” Jurnal Sejarah Citra Lekha, 2019, hlm.155.

b. Kontribusi Timah Terhadap Ekonomi Masyarakat Bangka

Timah juga berkontribusi dalam pebentukan ekonomi pada masyarakat Bangka. Selama lebih dari dua abad, timah di Bangka telah ditambang tanpa henti. Kini dampak ekonomi sudah mulai terlihat, dari keterbatasan lahan tambang hingga ketertinggalan teknologi. Namun, hasil tambang yang belum maksimal ini, sangat berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat Bangka. Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang, timah berkontribusi dalam pembuatan koin-koin yang digunakan sebagai mata uang dan alat tukar bagi masyarakat Palembang dan Bangka. Sultan Palembang juga membangun sebuah Benteng di Bangka Kota yang hingga sekarang menjadi objek wisata sejarah.

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu majunya peradaban dahulu yang telah memahami tata cara pengolahan dan pembangunan yang menjadi pemasukan atau pendapatan ekonomi masyarakat dan daerah tersebut. Selain itu, pada masa pemerintahan Kolonial, berbagai fasilitas didirikan di Pulau Bangka dan Belitung seperti, rumah sakit, perusahaan air minum, dan sekolah untuk melindungi kepentingan jajahan Belanda, memperlancar kegiatan pertambangan timah, dan sebagai lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Bangka yang ingin bekerja sama dengan pemerintah kolonial pada saat itu.¹⁶

Pendapatan pertambangan timah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan keluarga perbulan, yaitu sebesar 89% hingga 95%. Kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Bangka, tergantung besarnya kerugian yang dialami para penambang timah dari pengeluaran investasi, luas lahan, dan waktu operasional dalam kegiatan menambang timah. Hal ini bisa dilihat dari ribuan rumah di sepanjang pinggir jalan di Bangka yang dulunya terbuat dari kayu atau bambu, namun kini telah direnovasi oleh pemiliknya layak seperti rumah di kota-kota yang lengkap dengan peralatan elektronik dan kendaraan pribadi. Dengan mudahnya mendapatkan uang, hingga sekarang pola hidup masyarakat Bangka mulai berubah menjadi masyarakat yang konsumtif.¹⁷

¹⁶ Yulianti, Bani Burhanudin, dan Albana, "*Analisa Pertambangan Timah Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*", Jurnal Ekonomi, Volume 22 Nomor 1, Februari 2020, hlm. 55.

¹⁷ Angelina Tiur, "*Masyarakat Tambang Timah Inkonvensional Bangka Selatan Tahun 2003- 2012*", Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018, hlm. 73.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pertambangan timah mengalami pasang surut selama ratusan tahun, namun, hingga sekarang timah masih sulit dipisahkan dari kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bangka. Monopoli timah yang berkepanjangan dari masa pemerintahan Kesultanan Palembang hingga kemerdekaan yang disertai dengan berbagai perubahan sistem pengelolaan dengan penguasaan rezim yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya kegiatan tambang inkonvensional atau tambang timah illegal sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan masyarakat Bangka untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya alam timah. Dengan demikian, dapat kita lihat dampak dari industri pertambangan timah terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Bangka sangatlah besar.

Kontribusi positif timah bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja/peningkatan lapangan kerja, pertumbuhan penduduk Bangka, serta penyediaan dan pemeliharaan fasilitas sosial. Secara historis, adanya aktivitas penambangan timah juga menjadi awal terbentuknya budaya baru yaitu, hadirnya orang Tionghoa di Bangka sebagai penambang timah. Kehadiran mereka di Bangka sangat berpengaruh terhadap pembentukan budaya pada masyarakat Bangka. Latar belakang sejarah timah inilah yang akhirnya membuat Pulau Bangka memiliki semboyan “*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*” yang bermakna bahwa antara masyarakat Tionghoa dan Melayu Bangka itu setara dan sama. Karena mereka sama-sama hidup dan berkembang dalam pengaruh pertambangan timah. Hal inilah yang kemudian membuat kehidupan mereka terhindar dari konflik dan hidup berdampingan secara rukun dan harmonis.

2. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Bangka dan masyarakat Bangka, yaitu Pemerintah perlu melakukan sensus terhadap komunitas penambang TI untuk mendapatkan informasi mengenai penambangan timah di Bangka dan diperlukan kerjasama antara masyarakat mengenai izin penambangan, tata cara penambangan timah, pelatihan terhadap tenaga kerja dan reklamasi lahan tambang dari pemilik TI. Masyarakat harus memikirkan jalan alternatif terhadap pekerjaan mereka ketika cadangan timah Bangka sudah mulai menipis dan habis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka Tahun 2023.
- Baiduri, Ratih. *Masjid Raya Al Ma'shun Medan: Tinjauan Arsitektur Dan Ornamental*. Medan : Yogyakarta: Casa Mesra Publisher ; Eja Publisher, 2012.
- Erman, Erwiza. "Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka," n.d.
- Farida, Farida. "Kesultanan Palembang." *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (January 15, 2009): 12. <https://doi.org/10.21009/LONTAR.061.02>.
- Harahap, Fitri Ramdhani. "Restorasi Lahan Pasca Tambang Timah Di Pulau Bangka." *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 61–69. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.36>.
- Harsono, Tri. "Pertambangan Timah dan Pembentuk Identitas Sosial Rtnis Tionghoa di Desa Baru Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014
- Rika Theo, and Fennie Lie. *Kisah, kultur, dan tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Rochmiatun Endang, "Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19 ", Manuskripta, Vol. 6, No. 1, 2016.
- Satya, Melia Seti. "Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (September 1, 2016): 110. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3667>.
- Setiati, Dwi. "Budaya Masyarakat Cina Di Desa Gedong Kabupaten Bangka," n.d. Sujitno, Suttedjo, "Timah Indonesia Sepanjang Sejarah", Tangerang: PT. Javastore Creative, 2016.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik, Sasangka Adi Nugraha, dan Hendri Purnomo. "Lintas Sejarah Perdagangan Timah Di Bangka Belitung Abad 19-20," 2017.
- Sya, Meta, Rustono Farady Marta, and Teguh Priyo Sadono. "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (December 12, 2019): 153–68. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>.
- Angelina, Tiur, "Masyarakat Tambang Timah Inkonvensional Bangka Selatan Tahun 2003-2016, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018.
- Yulianti, Bani Burhanudin, dan Albana, "Analisa Pertambangan Timah Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", *Jurnal Ekonomi*, Volume 22 Nomor 1, Februari 2020.
- Zulkarnain, Iskandar, ed. *Konflik Di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung: Persoalan Dan Alternatif Solusi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005.